

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sebagai sebuah proses, maka akan berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk *insan al-kamil* yang *muttaqin*, yaitu: hubungan baik manusia dengan penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungan sekitarnya.¹

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa kesuksesan itu barometernya hanya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun kenyataannya

¹ Trio Supriatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 11.

seseorang yang cerdas secara intelektual tidak mampu membendung kerakusan, kekerasan dan pertikaian. Selanjutnya karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari kesuksesan dan ketenangan hidup maka dibutuhkan EQ (*Emotional Quotient*) yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.²

Kedua kecerdasan itu tidak cukup mampu menghadapi kompleksitas persoalan hidup, meskipun dalam sesi materi sudah memadai. Oleh karena itu dibutuhkan kecerdasan generasi ketiga yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dengan kecerdasan ini seseorang dapat bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan dan mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi yang kesemuanya tersebut tercermin dalam perilaku jujur, sabar, optimis dan percaya diri.³

Kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam diri setiap anak didik yang dibimbing secara berkelanjutan akan membentuk sebuah benteng dan akan menjadikannya sebagai manusia yang mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007), h. 3

³ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*, (Banten: Ruhama, 2013), h. 25

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Melihat urgensi SQ di atas, hendaknya pendidikan di mulai sejak dini yakni dalam lingkungan keluarga. Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak.

Secara kodrati anak sejak dilahirkan memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat ini dapat dimnengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia.⁵ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Bab II, pasal 3.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. 2, h. 85.

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl; 78)*⁶

Manifestasi dari ayat di atas bahwa sebuah keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Mengenai peranan keluarga, Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa:

Ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seseorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan seorang anak biasanya lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, menjadi temannya dan yang dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya juga besar. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.⁷

Jadi, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.

Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1998), h. 413.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 7, h. 35.

masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.⁸

Dengan demikian, jika kecerdasan spiritual merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak atau peserta didik.

Namun, pendidikan dan lingkungan keluarga yang baik ternyata juga tidak menjamin akan menghasilkan pribadi yang baik. Dampak globalisasi saat ini telah menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan seseorang cenderung semakin individualis, semakin permisif dan lunturnya nilai intrinsik.⁹ Hal ini telah menimbulkan dampak yang sangat yang berarti dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Sering kita menemukan berita dari media cetak, media *online*, maupun media elektronik yang memberikan informasi tentang kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar, putus sekolah karena hamil di luar nikah, penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai keagamaan dan kepribadian yang tercermin dalam sikap keberagaman anak. Oleh karena itu, perlu penelusuran lebih jauh tentang teori yang menyebutkan bahwa pendidikan agama (Islam) dalam keluarga berperan besar dalam kecerdasan spiritual yang di dalamnya termasuk pengendalian diri.

⁸ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003 UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 52.

⁹ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. xix.

Kembali terkait dengan kecerdasan spiritual di atas, sekolah-sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan spiritual. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan ini.

Di lingkungan sekolah guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan contoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.¹⁰

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi siswa yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh siswa dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (kepribadian ganda) pada siswa.

¹⁰ Eus Kartika, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Suasana Religius di Sekolah*, t. P., h. 14.

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orangtua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.¹¹

Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

Menciptakan budaya religius di sekolah harus dilihat dalam perspektif kehidupan spiritual yang dapat dikembangkan dengan pembiasaan-pembiasaan peserta didik sejak dini, melakukan atau mengamalkan ibadah dengan teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun, membudayakan akhlakul karimah, dan mengembangkan kepekaan sosial.¹² Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu,

¹¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 172.

¹² Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Lantabora Press, 2001), h. 156.

selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kecerdasan spiritual pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dari hasil observasi awal, penulis mendapatkan gambaran bahwa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan telah melaksanakan kegiatan-kegiatan religius atau keagamaan. Kegiatan yang mereka laksanakan seperti menebarkan ucapan salam (salam, senyum, sapa), melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, pengajian mingguan, tadarus al-quran, pesantren kilat dan buka bersama dibulan Ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam dan bersama-sama menjenguk apabila ada teman mereka yang sakit. Dan penulis memandang bahwa kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sekolah tersebut dengan berkesinambungan maka akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa seperti yang telah dibahas.

Dengan gambaran rentetan permasalahan di atas, adanya budaya religius di sekolah dan pendidikan agama dalam keluarga ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan judul penelitian **Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.**

B. Rumusan Masalah

Penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?

2. Apakah Budaya Religius Sekolah berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
3. Apakah Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
4. Berapa besar pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
5. Berapa besar pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
6. Berapa besar pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
- c) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang ketiga variabel yang diteliti yakni pendidikan agama dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kecerdasan spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan agama dalam keluarga siswa dan budaya religius di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala
 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4

Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala

3. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kecerdasan Spiritual siswa MAN 1 dan MAN 4 Marabahan Kabupaten Barito Kuala

F. Asumsi Penelitian

1. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Spritual siswa

Orangtua memegang peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya. Karena, dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan yang lain. Sejak anak lahir dari rahim ibunya, orangtua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan secara baik dengan harapan anak-

anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan di keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Dari uraian singkat di atas diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain, semakin baik pendidikan agama yang diberikan orangtua (sebagai guru pertama bagi anak mereka) maka akan semakin baik pula sikap keberagamaan atau kecerdasan spiritual siswa. Namun sebaliknya, apabila pendidikan agama dalam keluarga kurang atau tidak diberikan sama sekali maka sikap keberagamaan siswa menjadi buruk.

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berupaya untuk mentransfer, membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai religius mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter atau kecerdasan spiritual siswa. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*hablum minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik

di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap keberagamaan siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kecerdasan spiritual pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dari uraian tersebut di atas diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya religius di sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain, semakin baik nuansa atau budaya religius yang dibangun di sekolah maka akan berdampak baik pada sikap keberagamaan atau kecerdasan spiritual siswa. Sebaliknya apabila budaya religius di sekolah tidak dibangun atau dihidupkan maka sikap keberagamaan pun menjadi buruk.

3. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual siswa.

Sebagaimana uraian di atas orangtua atau keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak atau siswa. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Di sisi lain budaya atau nuansa religius di sekolah yang diciptakan, akan memberikan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting

adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan bagi siswa untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.

Dari uraian tersebut di atas diduga terdapat pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain semakin baik pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius di sekolah maka semakin baik pula kecerdasan spiritual siswa.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tesis ini, maka di bawah ini dikemukakan penegasan judul dengan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh

Dalam beberapa literatur ada yang mempersepsikan bahwa pengaruh sama dengan korelasi/hubungan. Tapi untuk lebih memperjelas di sini akan penulis kemukakan sedikit perbedaan antara korelasi dengan pengaruh.

Secara teori hubungan adalah mengukur derajat keeratan (korelasi) antara dua variabel baik yang sudah jelas secara literatur berhubungan atau sesuatu masalah yang akan diteliti. Namun analisis hubungan tidak menjelaskan arah hubungan dengan landasan teori baku. Sedangkan analisis pengaruh ditujukan untuk meneliti pola kausalitas atau fungsi sebab akibat dari sebuah variabel atau lebih terhadap variabel lain berlandaskan teori tertentu. Dengan kata lain, terdapat variabel yang secara teoritik

mempengaruhi (independent variabel) kemudian melihat efek dari variabel tersebut terhadap variabel lain yang dipengaruhi (dependent variabel).¹³

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah sebagai yang mempengaruhi terhadap Kecerdasan Spiritual sebagai yang dipengaruhi.

2. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Nizar dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik atau orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama.”¹⁴

Keluarga dalam Islam yang disebutkan Ramayulis adalah “suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga *ummah* akibat oleh adanya kesamaan agama.”¹⁵

Dan pendidikan agama Islam dalam keluarga menurut Ibnu Mushtafa yang diberikan kepada anak harus memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu:

Pertama tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah serta tanda-tanda kekuasaan-Nya perlu ditanamkan pada generasi keluarga Muslim sesuai dengan tingkatan usianya. **Kedua** adalah pendidikan akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan larangan Allah dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia

¹³ Anas Sujiono, *Pengertian Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 179.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, h. 32

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 148

disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.¹⁶

Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga yang penulis maksud adalah kegiatan orangtua atau wali siswa (kakek, nenek, paman maupun bibi) dalam mendidik anaknya yang sebagian besar dilakukan di rumah berupa nilai-nilai dan ajaran-ajaran fundamental agama Islam. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orangtua di rumah seperti pembiasaan, pemberian contoh, dorongan/motivasi, hadiah dan hukuman.

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) yang dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

Dalam hal ini yang berperan dalam menciptakan budaya religius di sekolah adalah kepala sekolah dan guru PAI, seperti dalam bentuk; menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, pengajian/majelis mingguan, tadarus alquran serta kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru.

4. Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha kecerdasan sipiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi *theises* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya manusia semua menjadi bagian.¹⁷

¹⁶ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al Bayan, 1993), Cet. 1, h. 95.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa tersebut seperti memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, atau memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkenaan atau mirip dengan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa cukup banyak dan penulis akan menuangkannya dalam tesis ini agar dapat dilihat perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tesis yang disusun oleh Darmawi, Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2010 dengan judul “Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang religius kultur/budaya religius di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala sekolah, dewan guru/tata usaha, dan mempunyai tanggung jawab bersama dalam menciptakan religius kultur di sekolah, sehingga ada ciri khas dengan sekolah-sekolah umum yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan: (1) Dalam menciptakan religius kultur perlu dilakukan pembiasaan kepada

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007), h. xxvii

siswa seperti membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membiasakan siswa berdo'a ketika memulai pelajaran pada jam pertama dan ketika mau pulang sekolah. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menciptakan religious kultur pada siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas; latar belakang pendidikan guru PAI SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas yang baik/kompeten, keteladanan dewan guru/tata usaha, dan sarana ibadah yang dimiliki SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas.

- 2) Tesis yang disusun oleh Zulfikar M, Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011 dengan judul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu".

Penelitian itu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen kecerdasan emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R

sebesar 0,494, R² sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.

- 3) Tesis yang disusun oleh Supriatno, program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2010 dengan judul “Iklim Keberagamaan di SMA Negeri 4 Banjarmasin (Studi Peran Kepala Sekolah)”.

Aspek yang diteliti dalam tesis ini, lebih kepada mempolakan pendidikan agama Islam secara iklim keberagamaan, di mana peran kepala sekolah terindikasi dari; Visi dan Misi yang kurang terimplementasi secara holistik, penerapan tata tertib yang kurang konsisten, taatnya wakil kepala sekolah atas pola pikir inheren kepala sekolah, keterbatasan waktu yang tersedia, kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap aktivitas keagamaan dan berkurangnya anggaran kegiatan keagamaan dari tahun ketahun. Dari sekian banyak aktivitas keagamaan, hanya Jum'at taqwa yang berjalan secara eksis, karena memberikan keuntungan secara material kepada pihak sekolah, seperti; teratasinya kekurangan RAPBS melalui program infaq dan sedekah, dan terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, yang semuanya dikemas melalui Jum'at taqwa.

Berdasarkan uraian hasil penelitian-penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meski memiliki beberapa aspek persamaan namun juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti dalam hal

judul, variable penelitian, tempat dan waktu. Dan penelitian ini dapat dikatakan sebagai pelengkap penelitian terdahulu dan memperluas teori yang sudah ada.

I. Sistematika Penulisan

Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam beberapa bagian atau beberapa bab yang masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan secara sistematis, dan sistematika penulisan sudah disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis.

Bab I pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoretis, berisi tentang teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah dan menjadi landasan dalam penelitian ini.

Bab III metode penelitian, berisi metode dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, berisi tentang data-data penelitian serta pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan, berisi hasil penelitian yang dikupas secara terperinci, spesifik, mendetail dan mendalam.

Dan bab VI penutup, berisi tentang simpulan penelitian dan saran-saran. Dan setelah bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipakai untuk memperkuat penelitian ini.

